

PENGARUH PENGGUNAAN QRIS TERHADAP PERILAKU OVERSPENDING GENERASI Z (MAHASISWA TELKOM UNIVERSITY) DENGAN FINANCIAL KNOWLEDGE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Tsamratul Fuadatina¹, Sita Deliyana Firmialy^{2},
Ashri Putri Rahadi³*

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom,
Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap perilaku overspending pada mahasiswa Generasi Z di Telkom University, dengan financial knowledge sebagai variabel moderasi. Fenomena digitalisasi sistem pembayaran yang cepat dan praktis melalui QRIS diduga menurunkan pain of paying, sehingga berpotensi meningkatkan pengeluaran yang tidak terkontrol. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS). Data dikumpulkan melalui kuesioner dari 381 responden yang merupakan mahasiswa aktif Telkom University. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku overspending, mengindikasikan bahwa kemudahan transaksi digital meningkatkan kecenderungan pengeluaran berlebih. Di sisi lain, financial knowledge berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku overspending. Namun, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa financial knowledge tidak mampu memoderasi pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku overspending, yang merefleksikan adanya knowledge-behavior gap di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: qris, overspending, financial knowledge, generasi z, mahasiswa.

Pendahuluan

Transformasi sistem pembayaran di Indonesia telah bergeser secara signifikan dari metode tunai menuju non-tunai seiring dengan meningkatnya penetrasi internet yang mencapai 229 juta jiwa pada tahun 2025 (APJII, 2025). Salah satu inovasi utama dalam ekosistem ini adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia. Hingga semester I tahun 2025, pengguna aktif QRIS telah mencapai 57 juta orang dengan volume transaksi yang tumbuh sebesar 162,77% secara year-on-year (Bank Indonesia, 2025). Efisiensi

yang ditawarkan QRIS melalui prinsip Cepat, Mudah, Murah, Aman, dan Andal (CEMUMUAH) menjadikannya instrumen utama dalam mendukung cashless society. Peningkatan efisiensi dalam bertransaksi serta perluasan inklusi keuangan di Indonesia berhasil didorong oleh implementasi QRIS, yang menurut temuan (Sofwatunnisa et al., 2023) juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi digital.

Namun, di balik efisiensi tersebut, kemudahan transaksi digital menimbulkan tantangan perilaku keuangan, khususnya pada Generasi Z yang sangat adaptif terhadap teknologi. Secara teoritis, pergeseran dari uang fisik ke digital dapat menurunkan kontrol individu terhadap pengeluaran. Hal ini berkaitan dengan konsep “Pain of Paying” yang dikemukakan oleh (Prelec & Loewenstein, 1998) di mana transaksi non-tunai mengurangi rasa "sakit psikologis" saat mengeluarkan uang karena saldo digital tidak terlihat secara fisik. (Ahn & Nam, 2022) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pembayaran digital memperlemah mekanisme pengendalian diri dan meningkatkan kecenderungan perilaku overspending (pengeluaran berlebih). Temuan dari (Rustandi Kartawinata & Akbar, 2025) memperkuat argumen ini, di mana efisiensi dan akselerasi proses transaksi menggunakan QR payment terbukti memicu lonjakan pembelian impulsif. Dampak lanjutannya, kemudahan teknologi ini berisiko tinggi menjebak pengguna dalam pola pengeluaran yang tidak terkendali atau overspending.

Kondisi ini sangat relevan bagi mahasiswa Telkom University sebagai smart digital campus. Dengan populasi mencapai 46.246 mahasiswa yang mayoritas adalah Generasi Z, penggunaan QRIS telah menjadi bagian dari gaya hidup harian di lingkungan kampus. Namun, hasil pra-survei terhadap 60 mahasiswa menunjukkan bahwa 61,7% responden mengalami peningkatan frekuensi transaksi setelah menggunakan QRIS, yang mengindikasikan adanya risiko perilaku overspending. Fenomena ini diperumit dengan rendahnya Digital Financial Capability (DFC) di kalangan muda, di mana banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam membedakan pengeluaran esensial dan impulsif (Women’s World Banking, 2025).

Dalam menghadapi gempuran kemudahan teknologi, financial knowledge (pengetahuan keuangan) memegang peranan krusial sebagai mekanisme kognitif. Merujuk pada (Lusardi & Mitchell, 2014) pengetahuan keuangan membantu individu mengambil keputusan rasional dan mengelola risiko. Penelitian ini secara khusus juga menyoroti perbedaan latar belakang akademik, mengingat mahasiswa fakultas ekonomi cenderung memiliki dasar pengetahuan manajemen keuangan yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa non-ekonomi (Sarwan & Natsir, 2023) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku overspending dengan menguji apakah financial knowledge dapat

berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah dampak negatif dari kemudahan teknologi tersebut.

Kajian Literatur

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi sistem pembayaran dari metode tunai menuju transaksi non-tunai yang lebih praktis dan efisien. Salah satu inovasi sistem pembayaran digital di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia sebagai standar pembayaran berbasis kode QR. Kehadiran QRIS memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi karena pengguna hanya perlu memindai kode menggunakan aplikasi pembayaran digital. Kemudahan, kecepatan, dan efisiensi tersebut menyebabkan penggunaan QRIS semakin meningkat, khususnya di kalangan Generasi Z yang memiliki tingkat adaptasi teknologi tinggi.

Dalam perspektif Technology Acceptance Model (TAM), penerimaan teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. QRIS dipandang mampu memberikan manfaat berupa efisiensi transaksi serta kemudahan penggunaan, sehingga meningkatkan intensitas penggunaan di kalangan mahasiswa. Semakin mudah suatu teknologi digunakan, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk mengadopsi teknologi tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Di sisi lain, kemudahan pembayaran digital dapat memengaruhi perilaku konsumsi individu. Behavioral Finance Theory menjelaskan bahwa keputusan keuangan tidak selalu didasarkan pada rasionalitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional. Pembayaran digital dapat mengurangi *pain of paying*, yaitu rasa kehilangan ketika mengeluarkan uang, sehingga individu menjadi kurang menyadari jumlah pengeluaran yang dilakukan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan perilaku *overspending*, terutama pada mahasiswa yang masih berada pada tahap pembentukan pengelolaan keuangan pribadi.

Penelitian (Ahn & Nam, 2022) menemukan bahwa penggunaan pembayaran digital memiliki hubungan positif terhadap perilaku impulsif dan pengeluaran berlebih karena transaksi digital mengurangi kesadaran individu terhadap pengeluaran yang dilakukan. Penelitian (Broekhoff & Van Der Cruysen, 2024) juga menunjukkan bahwa pembayaran digital membuat individu cenderung mengeluarkan uang lebih banyak dibandingkan pembayaran tunai karena proses transaksi terasa lebih ringan secara psikologis.

Selain faktor teknologi, financial knowledge menjadi faktor penting dalam perilaku pengelolaan keuangan individu. Financial knowledge merupakan pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan seperti bunga, inflasi, risiko, dan pengelolaan pengeluaran. Individu dengan tingkat financial knowledge yang baik cenderung mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional dan memiliki kontrol pengeluaran yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, financial knowledge diposisikan sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperlemah pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku overspending. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik diharapkan lebih mampu mengontrol pengeluaran meskipun menggunakan sistem pembayaran digital secara intensif. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu diikuti oleh perilaku keuangan yang baik, sehingga terdapat kemungkinan terjadinya knowledge-behavior gap dalam penggunaan pembayaran digital. Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku overspending mahasiswa Generasi Z di Telkom University dengan financial knowledge sebagai variabel moderasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori kausal untuk menguji pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku overspending dengan financial knowledge sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Telkom yang berjumlah 46.246 jiwa. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan rumus (Krejcie & Morgan, 1970), sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 381 orang guna menjamin representativitas data terhadap populasi.

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner digital dengan instrumen pengukuran skala Likert 5 poin. Variabel dalam penelitian ini dioperasionalisasikan menjadi tiga konstruk utama. Pertama, Penggunaan QRIS (X) diukur melalui dimensi kemudahan dan kemanfaatan. Kedua, Overspending (Y) dioperasionalisasikan melalui indikator kegagalan manajemen anggaran dan kontrol diri. Ketiga, Financial Knowledge (Z) diukur melalui pemahaman responden terhadap konsep keuangan dasar seperti inflasi, suku bunga, dan manajemen kas.

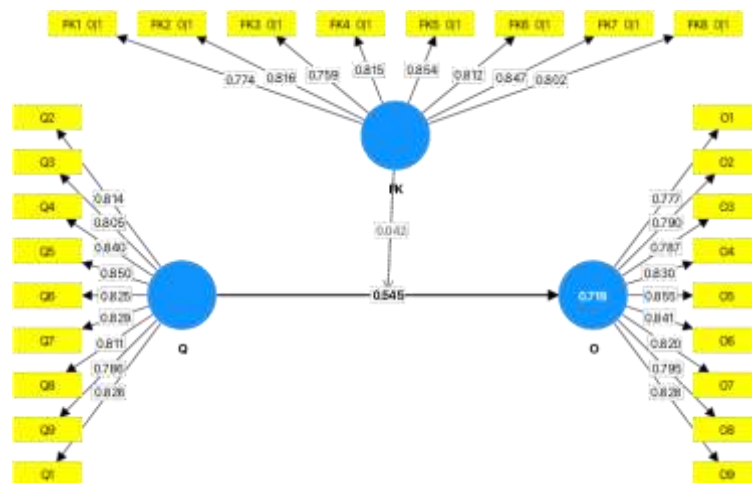
Teknik analisis data yang diaplikasikan adalah Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Tahapan analisis terdiri dari evaluasi outer model untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, serta

evaluasi inner model melalui prosedur bootstrapping. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (path coefficient) serta nilai signifikansi melalui t-statistics ($> 1,96$) dan p-values ($< 0,05$). Efek moderasi dianalisis menggunakan pendekatan product-indicator untuk menentukan peran interaksi financial knowledge dalam model penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengolahan Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji serta menjawab hipotesis terkait pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku *overspending*, serta peran *financial knowledge* sebagai variabel moderasi pada mahasiswa Generasi Z di Universitas Telkom. Analisis utama dengan metode PLS-SEM dilakukan melalui dua tahapan evaluasi, yaitu uji *outer model* untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen, serta uji *inner model* untuk mengukur kekuatan prediksi dan signifikansi hubungan antar variabel dalam model penelitian.



Gambar 4.1 Path Diagram Outer Model

Sumber: Data Olahan Peneliti(2026)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) yang diolah dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel serta menguji model penelitian secara simultan.

Dalam proses analisis, terdapat dua tahap utama yang dilakukan, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi outer model bertujuan untuk menguji kualitas instrumen penelitian melalui uji validitas dan

reliabilitas, yang meliputi *convergent validity* (dilihat dari nilai loading factor), *Average Variance Extracted* (AVE), *composite reliability*, serta *discriminant validity*. Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antar variabel dalam model penelitian. Tahap pengujian ini mencakup analisis koefisien determinasi (*R-square*) guna mengukur sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh model, serta predictive relevance (*Q-square*) untuk menilai validitas prediktif model tersebut. Selain itu, dilakukan pula pengujian *f-square* (*effect size*) untuk mengidentifikasi besarnya kontribusi relatif atau dampak praktis dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Terakhir, analisis *path coefficients* diterapkan untuk memverifikasi arah serta kekuatan pengaruh antar konstruk, yang sekaligus menjadi landasan dalam pengujian hipotesis penelitian.

B. Convergen Validity

Tabel 4.1 Nilai Loading Factor

Variabel	No Item	Outer Loading	AVE	Keterangan
QRIS	Q1	0.826	0.674	Valid
	Q2	0.814		Valid
	Q3	0.805		Valid
	Q4	0.840		Valid
	Q5	0.850		Valid
	Q6	0.825		Valid
	Q7	0.829		Valid
	Q8	0.811		Valid
Overspending	Q9	0.786	0.663	Valid
	O1	0.777		Valid
	O2	0.790		Valid
	O3	0.787		Valid
	O4	0.830		Valid
	O5	0.855		Valid
	O6	0.841		Valid
	O7	0.820		Valid
	O8	0.795		Valid
Financial Knowledge	O9	0.828	0.657	Valid
	FK1	0.774		Valid
	FK2	0.816		Valid
	FK3	0.759		Valid
	FK4	0.815		Valid
	FK5	0.854		Valid
	FK6	0.812		Valid
	FK7	0.847		Valid
	FK8	0.802		Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan parameter pengujian pada Tabel 4.1, diketahui bahwa nilai muatan faktor (*outer loading*) dari setiap indikator penelitian telah memenuhi syarat validitas, yakni lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, seluruh indikator tersebut dinyatakan valid dan

mampu mengukur konstruk latennya secara akurat.

C. Discriminant Validity

Tabel 4.2 Hasil Cross Loading Factor

	FK	O	Q
FK1	0.774	-0.533	-0.410
FK2	0.816	-0.531	-0.390
FK3	0.759	-0.560	-0.397
FK4	0.815	-0.567	-0.369
FK5	0.854	-0.558	-0.389
FK6	0.812	-0.553	-0.399
FK7	0.847	-0.569	-0.426
FK8	0.802	-0.542	-0.367
O1	-0.516	0.777	0.625
O2	-0.527	0.790	0.642
O3	-0.522	0.787	0.631
O4	-0.565	0.830	0.620
O5	-0.582	0.855	0.658
O6	-0.582	0.841	0.650
O7	-0.564	0.820	0.622
O8	-0.558	0.795	0.578
O9	-0.571	0.828	0.627
Q2	-0.387	0.615	0.814
Q3	-0.373	0.606	0.805
Q4	-0.355	0.610	0.840
Q5	-0.393	0.647	0.850
Q6	-0.421	0.623	0.825
Q7	-0.414	0.655	0.829
Q8	-0.422	0.646	0.811
Q9	-0.421	0.661	0.786
Q1	-0.397	0.631	0.826

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, pengujian validitas diskriminan memberikan hasil yang optimal. Seluruh indikator penelitian terbukti memiliki nilai korelasi terkuat terhadap variabel latennya masing-masing dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa variabel Penggunaan QRIS, *Overspending*, dan *Financial Knowledge* memiliki identitas empiris yang berbeda secara signifikan, tidak tumpang tindih (*overlap*), serta telah memenuhi standar validitas diskriminan yang ditetapkan.

D. Fornell-Lacker Criterion

Tabel 4.3 Hasil Fornell-Lacker Criterion

	FK	O	Q
FK	0.810		
O	-0.681	0.814	
Q	-0.486	0.772	0.821

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.3, model penelitian ini telah memenuhi standar validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker. Hal ini dibuktikan dengan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap konstruk

yang memiliki angka lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar variabel lainnya dalam model yang sama. Perolehan nilai diagonal yang lebih tinggi tersebut menegaskan bahwa setiap variabel laten, penggunaan QRIS, *Overspending*, dan *Financial Knowledge*, telah terwakili secara unik oleh indikatornya masing-masing tanpa adanya masalah tumpang tindih secara empiris.

E. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Tabel 4.4 Hasil Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	FK	O	Q
FK			
O	0.732		
Q	0.520	0.822	

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Selain menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, pengujian validitas diskriminan juga dilakukan dengan menelaah nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) pada Tabel 4.4. Merujuk pada standar metodologi yang berlaku, suatu model dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,90. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh pasangan variabel dalam penelitian ini memiliki skor HTMT yang secara konsisten berada di bawah angka 0,90. Temuan ini memberikan konfirmasi tambahan bahwa instrumen penelitian mampu membedakan setiap konstruk secara akurat dan valid.

F. Composite Reliability

Tabel 4.5 Composite Reliability

	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Syarat Minimum	Average Variance Extracted	Syarat Minimum	Keterangan
FK	0.939	0.925	0,7	0.657	0,5	Reliabel
O	0.946	0.936	0,7	0.663	0,5	Reliabel
Q	0.949	0.939	0,7	0.674	0,5	Reliabel

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai konsistensi internal dari setiap instrumen variabel laten. Merujuk pada hasil evaluasi pada Tabel 4.3, nilai *Composite Reliability* (CR) untuk seluruh konstruk menunjukkan angka yang secara konsisten berada di atas ambang batas 0,70. Perolehan skor CR yang tinggi ini membuktikan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Penggunaan QRIS, *Overspending*, dan *Financial Knowledge* memiliki reliabilitas yang sangat kuat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seluruh instrumen penelitian adalah reliabel dan mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

G. Koefisien Determinal (*R-Square*)Tabel 4.6 *R-Square*

	R-square	R-square adjusted
O	0.719	0.717

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Evaluasi model struktural dilakukan dengan menelaah nilai *R-Square* guna mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variansi pada variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.6, diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,719. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan QRIS dan *financial knowledge* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 71,9% terhadap perilaku *overspending* mahasiswa. Sementara itu, sisa pengaruh sebesar 28,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang diusulkan memiliki tingkat akurasi prediksi yang kuat dalam menggambarkan fenomena tersebut.

H. *F-Square*Tabel 4.7 *F-Square*

Jalur Hubungan	F-square	Keterangan
FK --> O	0.437	Besar
Q -> O	0.264	Sedang
FKxQ -> O	0.001	Tidak ada efek

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Evaluasi terhadap nilai *f-square* pada Tabel 4.7 dilakukan untuk menentukan besarnya kontribusi relatif dari setiap variabel independen (QRIS dan *Financial Knowledge*) terhadap variabel dependen (*Overspending*) dalam model struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Financial Knowledge* (FK) memberikan kontribusi yang dominan dengan skor 0,437, yang dikategorikan sebagai pengaruh dalam skala besar (large effect). Sementara itu, variabel Penggunaan QRIS (Q) memiliki nilai 0,264 yang termasuk dalam kategori pengaruh sedang (medium effect). Di sisi lain, interaksi moderasi antara kedua variabel tersebut menunjukkan nilai yang sangat rendah, mengindikasikan bahwa efek moderasi tidak memberikan kontribusi praktis yang signifikan terhadap variansi model.

I. *Predictive Relevance (Q-Square)*Tabel 4.7 *Q-Square*

	Q²predict	RMSE	MAE
O	0.509	0.704	0.580

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil komputasi pada Tabel 4.7, kekuatan prediksi model diuji melalui nilai *Q-Square*. Perolehan skor *Q-Square* sebesar 0,509 menunjukkan angka yang jauh lebih besar dari nol. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa model penelitian memiliki

tingkat predictive relevance yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel laten Penggunaan QRIS dan Financial Knowledge mampu memprediksi perilaku overspending pada mahasiswa secara akurat dan relevan.

J. Path Coefficients

Tabel 4.8 Path Coefficients

<i>Path</i>	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
FK -> O	-0.808	-0.811	0.093	8.725	0.000
Q -> O	0.545	0.543	0.082	6.660	0.000
FK x Q -> O	0.042	0.045	0.085	0.494	0.311

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Hasil akhir dari pengujian hipotesis dan hubungan antar jalur disajikan secara detail pada Tabel 4.8. Berdasarkan prosedur bootstrapping, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Pengaruh Financial Knowledge terhadap Overspending (H1): Ditemukan korelasi negatif yang signifikan dengan nilai original sample sebesar -0,808, T-statistics 8,725 ($> 1,96$), dan P-values 0,000. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, maka perilaku overspending akan semakin menurun secara signifikan (H1 diterima).
2. Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Overspending (H2): Terdapat pengaruh positif yang signifikan dengan nilai original sample sebesar 0,545, T-statistics 6,660, dan P-values 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan QRIS secara nyata mendorong peningkatan perilaku pengeluaran berlebih (H2 diterima).
3. Efek Moderasi Financial Knowledge (H3): Hasil uji interaksi antara FK dan QRIS terhadap overspending menunjukkan nilai T-statistics sebesar 0,494 dan P-values 0,311 ($> 0,05$). Hasil ini menegaskan bahwa Financial Knowledge tidak memiliki peran sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut, sehingga H3 ditolak.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan dinamika yang kompleks antara teknologi pembayaran digital, literasi keuangan, dan perilaku konsumsi mahasiswa. Pertama, ditemukan bahwa penggunaan QRIS berkontribusi positif dan signifikan terhadap perilaku overspending (H1 diterima), yang dibuktikan dengan nilai t-statistic 6,660 dan p-value 0,000. Fenomena ini menunjukkan bahwa QRIS telah mereduksi hambatan psikologis dalam bertransaksi melalui mekanisme screen-based transaction yang mengaburkan persepsi nilai aset atau loss awareness. Secara teoritis, hal ini selaras dengan konsep decoupling effect (Prelec & Loewenstein, 1998), di mana pemisahan antara momen pembayaran dan konsumsi menurunkan sensitivitas individu terhadap pengeluaran. Kemudahan ini memicu micro-spending

behavior, yaitu akumulasi transaksi kecil yang berulang secara intensif. Sejalan dengan temuan Jiang (2022), digitalisasi pembayaran lebih berdampak pada peningkatan

frekuensi transaksi dibandingkan nilai per transaksi. Dalam kerangka Technology Acceptance Model (Davis, 1989), tingginya penggunaan QRIS di lingkungan kampus mencerminkan habitual usage, di mana transaksi menjadi kebiasaan otomatis yang mengesampingkan evaluasi rasional, sebuah kondisi yang diperkuat oleh argumen Rizki et al. (2025) bahwa praktisnya teknologi keuangan dapat melumpuhkan kontrol diri individu.

Di sisi lain, financial knowledge terbukti memiliki peran krusial sebagai instrumen pengendali dengan pengaruh negatif yang signifikan terhadap overspending (H2 diterima), sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien jalur -0,808 dan t-statistic 8,725. Temuan ini memperkuat Financial Literacy Theory (Lusardi & Mitchell, 2014) yang menempatkan literasi keuangan sebagai human capital penting untuk memitigasi impulsivitas belanja. Mahasiswa dengan basis pengetahuan keuangan yang mumpuni cenderung memiliki kemampuan perencanaan anggaran yang lebih baik dan lebih resilien terhadap bias kognitif seperti present bias. Hal ini didukung oleh Ahn & Nam (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman finansial berfungsi sebagai rem kognitif yang memungkinkan individu memprioritaskan kebutuhan jangka panjang di atas keinginan sesaat.

Namun, hal yang menarik ditemukan pada pengujian moderasi, di mana financial knowledge terbukti tidak mampu memitigasi maupun memperkuat pengaruh QRIS terhadap overspending (H3 ditolak; t-stat 0,494; p-value 0,311). Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan adanya technology dominance effect, di mana faktor efisiensi teknologi lebih mendominasi perilaku dibandingkan faktor kognitif. Fenomena reduced pain of paying mengakibatkan individu tetap rentan melakukan transaksi spontan meskipun memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Hal ini mencerminkan adanya knowledge-behavior gap (Devi et al., 2021), di mana pemahaman teoritis seringkali gagal diimplementasikan dalam situasi konsumsi nyata yang difasilitasi oleh teknologi instan. Temuan ini juga didukung oleh Broekhoff & Van Der Cruisen (2024), yang mengungkapkan bahwa literasi tinggi tidak menjamin pengurangan pengeluaran saat berhadapan dengan metode pembayaran digital yang sistemik. Sejalan dengan pandangan (Aprilia & Firmialy, 2023), kemudahan akses fitur merupakan determinan utama perilaku konsumtif. Di ekosistem Telkom University, penggunaan QRIS telah menjadi norma sosial dan kebiasaan kolektif, sehingga faktor psikologis dan tekanan lingkungan lebih dominan dalam membentuk perilaku konsumsi dibandingkan pengetahuan individu itu sendiri. Oleh karena itu, upaya menekan overspending memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada

edukasi literasi, tetapi juga pada penguatan kontrol diri (self-control) dan kesadaran finansial dalam berinteraksi dengan teknologi harian.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku overspending mahasiswa Generasi Z di Telkom University dengan financial knowledge sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pengujian hipotesis menggunakan metode Partial Least Square (PLS), maka dapat disimpulkan:

1. Penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku overspending, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan QRIS, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk melakukan pengeluaran berlebih. Kemudahan dan kepraktisan transaksi digital menyebabkan berkurangnya kontrol terhadap pengeluaran.
2. Financial knowledge berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku overspending, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pengeluaran mereka.
3. Financial knowledge memiliki efek moderasi yang lemah dan tidak signifikan secara statistik terhadap hubungan penggunaan QRIS dan perilaku overspending.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial knowledge lebih dominan berperan sebagai variabel independen dibandingkan variabel moderasi dalam memengaruhi perilaku overspending mahasiswa.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan teknologi pembayaran digital dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, namun kemampuan individu dalam memahami keuangan tetap menjadi faktor penting dalam mengendalikan perilaku tersebut.

Merujuk pada hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis perbedaan berdasarkan karakteristik responden, seperti gender dan latar belakang fakultas (ekonomi dan non-ekonomi), guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait variasi perilaku overspending.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan proporsional antar kelompok agar hasil analisis perbandingan menjadi lebih akurat.

3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti self-control, impulsive buying, financial attitude, atau digital literacy untuk memperkaya model penelitian.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metode yang berbeda, seperti kualitatif atau mixed methods, untuk menggali lebih dalam faktor psikologis di balik perilaku overspending.

Daftar Pustaka

- Ahn, S. Y., & Nam, Y. (2022). Does mobile payment use lead to overspending? The moderating role of financial knowledge. *Computers in Human Behavior*, 134, 107319. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107319>
- Aprilia, D., & Firmialy, S. D. (2023). *Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Menggunakan Layanan Shopeepay Pada Generasi Y Dan Z Di Kota Bandung*.
- Broekhoff, M.-C., & Van Der Cruysen, C. (2024). Paying in a blink of an eye: It hurts less, but you spend more. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 221, 110–133. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2024.03.017>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGR Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Desgita Afil Salputri, Mohammad Chaidir, & Seger Santoso. (2025). The Influence of Financial Literacy and Impulsive Buying Behavior on The Spending Behavior of Shopee PayLater User Among Generation Z. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(3), 254–267. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i3.550>
- Devi, K., Kartawinata, B. R., Wijayangka, C., & Nugraha, D. W. (2021, March 7). Financial Knowledge and Financial Behavior to Financial Satisfaction To The Millennial Generation In The City Of Bandung. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management. <https://doi.org/10.46254/AN11.20210941>
- Empowering the Next Generation: A Path to Financial Confidence for Indonesia's Youth*, 2025.
- Hadji, A. R., Naukoko, A. T., & Tumangkeng, S. Y. L. (2025). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENGGUNAAN DIGITAL PAYMENT TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO*. 25.

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
- Jiang, Y. (2022). *The Influence of Payment Method: Do Consumers Pay More with Mobile Payment?* (arXiv:2210.14631). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2210.14631>
- Jong, A. A., Rusmita, S., & Indah, D. P. (2025). QRIS AND CONSUMPTIVE BEHAVIOUR: EMPIRICAL STUDY ON COLLEGE STUDENTS OF UNIVERSITAS TANJUNGPURA. . . *COSTING*.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). *Determining Sample Size for Research Activities*. 30.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Niti Widari, D. A. P., Pulawan, I. M., & Setini, M. (2023). Financial Literacy Moderation on the Influence of E-Wallet Usage and Locus of Control on Consumptive Behavior of Generation Z in Denpasar City. *International Journal of Management and Economics Invention*, 09(11). <https://doi.org/10.47191/ijmei/v9i11.04>
- OECD PISA, 2025. (n.d.).
- Prelec, D., & Loewenstein, G. (1998). The Red and the Black: Mental Accounting of Savings and Debt. *Marketing Science*, 17(1). <https://doi.org/10.1287/mksc.17.1.4>
- Rafinda, A., & Gal, T. (2020). FINANCIAL LITERACY OF ECONOMICS AND NON ECONOMICS STUDENTS. *International Review of Management and Marketing*, 10(3), 35–38. <https://doi.org/10.32479/irmm.8974>
- Rizki, K., Pradana, M., & Kartawinata, B. R. (2025). MATERIALISM AND IMPULSIVE BUYING: EVIDENCE OF BUY-NOW-PAY-LATER AS A MEDIATOR AMONG INDONESIAN CONSUMERS. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(4), 4273–4287. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i4.1098>
- Rustandi Kartawinata, B., & Akbar, A. (2025). Analyzing the use of quick response (QR) payment: Impulsive purchase as a behavioral finance effect. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 9(01). <https://doi.org/10.22219/jibe.v9i01.34486>
- Saputri, R. A. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan Paylater, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z di Indonesia*.
- Sarwan, M., & Natsir, M. (2023). *Comparative Analysis of the Level of Financial Literacy Between FEB and Non- FEB UHO Students*.
- Shah, M. U. D., Khan, I. U., & Khan, N. U. (2024). The role of digital payments in overspending behavior: A mental accounting perspective. *International Journal of Emerging Markets*, 20(10), 4031–4053. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2023-1313>

- Shefrin, H., & Statman, M. (1985). The Disposition to Sell Winners Too Early and Ride Losers Too Long: Theory and Evidence. *The Journal of Finance*, 40(3), 777–790. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1985.tb05002.x>
- Situmorang, E., Muchtar, S., & Kuncara, H. (2023). *1st International Students Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM 2023)*.
- Sofwatunnisa, A. A., Kartawinata, B. R., Akbar, A., & Pradana, M. (2023). Quick Response Code As A Game-Changer of Indonesian Digital Transactions. *WSEAS TRANSACTIONS ON COMPUTER RESEARCH*, 11, 479–485. <https://doi.org/10.37394/232018.2023.11.43>
- Sugiyono. (2024). *Mtode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Yuan, J., Jiang, S., & Mary Joy Dela Cruz, B. (2023). Toward the digital economy: Mobile payment affecting sustainable consumption behavior. *Innovative Marketing*, 19(1), 220–232. [https://doi.org/10.21511/im.19\(1\).2023.19](https://doi.org/10.21511/im.19(1).2023.19)